



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 5 Tahun 2023 Page 7604-7621

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Perbedaan Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Tekstil Yang Tedaftar di Bursa Efek Indonesia Sebelum dan Semasa Pandemi Covid-19

Rafida Nur Azizah<sup>1✉</sup>, Ade Irawan<sup>2</sup>, Dyah Shinta Kusumaningtyas<sup>3</sup>, Siti Nuridah<sup>4</sup>

Universitas Pertiwi

Email: [19110032@pertiwi.ac.id](mailto:19110032@pertiwi.ac.id)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu terkait kinerja keuangan perusahaan sebelum dan semasa pandemi *Covid-19*. Hal ini yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian serupa terhadap perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan semasa pandemi Covid-19. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan yang diukur dengan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu berupa laporan keuangan tahunan yang telah di audit dan diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021. Jumlah sampel yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebanyak 13 perusahaan yang ditentukan menggunakan metode purposive sampling. Alat analisis dalam penelitian ini menggunakan software SPSS 26. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode analisis deskriptif dan metode analisis kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan yang diukur dengan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas. Tetapi ada perbedaan signifikan kinerja keuangan yang diukur dengan rasio aktivitas.

Kata Kunci: *Kinerja Keuangan, Rasio Keuangan, Penilaian*

## Abstract

This research was conducted against the background of differences in previous research results regarding company financial performance before and during the Covid-19 pandemic. This is what makes the author interested in conducting similar research on differences in company financial performance before and during the Covid-19 pandemic. The aim of this research is to determine whether there are significant differences in financial performance as measured by liquidity ratios, solvency ratios, activity ratios and profitability ratios. The data used in this research is secondary data, namely in the form of annual financial reports that have been audited and obtained from the official website of the Indonesia Stock Exchange ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). The population in this study are textile sub-sector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2021. The number of samples in this research was 13 companies which were determined using the purposive sampling method. The analytical tool in this research uses SPSS 26 software. The analytical methods used in this research are descriptive analysis methods and quantitative analysis methods. The results of this research indicate that there are no significant differences in financial performance as measured by liquidity ratios, solvency ratios and profitability ratios. But there are significant differences in financial performance as measured by the activity ratio.

Keywords: *Financial Performance, Financial Ratios, Valuation*

## PENDAHULUAN

Seiring perkembangan zaman, masyarakat memilih pasar modal untuk dijadikan sebagai sarana investasi yang memiliki fungsi ekonomi dan keuangan sebagai media alternatif dan penghimpun dana. Pesatnya perkembangan teknologi digital menjadikan pertumbuhan investor individual saat ini banyak datang dari kalangan generasi milenial dan Gen Z, sebagai generasi yang dekat dengan internet dan media sosial. Ditambah lagi dengan semakin berkembangnya platform media sosial yang digunakan sebagai wadah lahirnya komunitas-komunitas investor serta muncul tren investasi digital yang lumrah diperbincangkan dan dilakukan masyarakat khususnya oleh para milenial dan Gen Z. Investasi digital dianggap membuat kegiatan investasi menjadi lebih mudah karena segala sesuatu yang dibutuhkan dapat diakses dengan cepat (<https://www.kompasiana.com>). Namun dalam berinvestasi seorang investor harus mempertimbangkan dan mengetahui banyak hal untuk menganalisis efek-efek mana yang akan dibeli, mana yang akan dijual, dan mana yang tetap dimiliki. Salah satunya dengan memahami rasio-rasio keuangan. Analisis laporan keuangan memungkinkan analisis untuk dapat mengidentifikasi tren dengan cara membandingkan rasio pada beberapa periode dan jenis laporan keuangan.

Salah satu momen yang tepat untuk melakukan analisis laporan keuangan guna menilai kinerja keuangan perusahaan adalah saat sebelum dan semasa pandemi Covid-19,

karena peristiwa ini membuat setiap perusahaan melakukan strategi agar bisa memenangkan persaingan untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan (Ina Nursiana et al (2022). Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (2021:2-6) dalam bukunya yang berjudul "Analisis Pembangunan Industri: Mendorong Kinerja Industri Tekstil Dan Produk Tekstil Di Tengah Pandemi" mengungkapkan bahwa industri yang mencakup produksi serat, benang, kain, hingga pakaian jadi dan keperluan rumah tangga telah berkembang luas guna memenuhi kebutuhan dalam dan luar negeri dan mampu memberikan kontribusi penting bagi perekonomian nasional, namun karena pandemi Covid-19 pada tahun 2020, Industri Tekstil dan Pakaian Jadi menjadi salah satu industri yang mengalami kontraksi pertumbuhan yang cukup tinggi, yang berdampak tidak hanya pada turunnya utilitas produksi industri, tetapi juga pada penurunan jumlah tenaga kerja akibat pemutusan hubungan kerja dan turunnya devisa ekspor yang diperoleh negara. Sehingga informasi tentang laporan keuangan suatu entitas sangatlah penting untuk dijadikan sebagai pedoman dalam mengambil keputusan (Mutiah,2019) dalam Darmawan (2020:4).

Darmawan (2020) menjelaskan bahwa sebagian besar investor terbiasa dengan beberapa rasio kunci, terutama yang relatif lebih mudah dihitung. Kinerja keuangan dapat dilihat dari beberapa rasio diantaranya: Rasio likuiditas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya, rasio solvabilitas untuk mengukur sejauh mana pemenuhan kewajiban jangka panjang perusahaan, rasio aktivitas untuk mengukur tingkat efektivitas pemanfaatan sumber daya perusahaan, rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Rasio ini dipilih dengan pertimbangan bahwa rasio ini bisa mewakili kinerja keuangan yang dapat menjadi acuan dalam pengambilan keputusan manajemen, pemegang saham ataupun investor. Rasio dalam penelitian ini merujuk pada (Sifa Fauzi & Retnosari (2022); Ina Nursiana, Andy Lasmana & Yoyok Priyo Hutomo (2022)). Sebelumnya Penelitian mengenai rasio keuangan sudah banyak diteliti diantaranya oleh Siti Nuridah et al (2023), Yaman Suryaman et al (2023), Fathanna et al (2023), Audree Novia et al (2023), Riskia Wulandari et al (2023) dan Haniyah Tamirsyah et al (2023) namun dalam penelitian ini berbeda karena meneliti mengenai perbedaan kinerja keuangan sebelum dan selama pandemi.

Terdapat beberapa penelitian mengenai kinerja keuangan pada sebelum dan semasa pandemi Covid-19 dengan hasil yang beragam. Penelitian Putri Aprilia Ilahude, Joubert Barens Maramis dan Victoria Neisye Untu (2021) dalam jurnal EMBA dengan judul "Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Saat Masa Pandemi Covid-19 Pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar Di BEI" maka diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan kinerja keuangan sebelum dan saat masa pandemi Covid-19 pada perusahaan

Telekomunikasi yang ditinjau dengan rasio likuiditas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas yang artinya pandemi Covid-19 ini tidak memberikan efek yang baik bagi kemampuan kinerja keuangan perusahaan Telekomunikasi pada aspek laba bersih dengan total aktiva, modal, penjualan bahkan laba yang diterima pemegang saham. Tetapi terdapat perbedaan yang signifikan kinerja keuangan sebelum dan saat masa pandemi Covid-19 pada perusahaan Telekomunikasi ditinjau rasio solvabilitas yang artinya pandemi Covid-19 ini memberikan efek yang tidak baik kinerja keuangan perusahaan Telekomunikasi. Penelitian ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Raden Roro Fara Diba, Eka Sudarmaji, dan M. Rubiul Yatim (2023) dalam jurnal Jurnal Ilmiah Akuntansi Pancasila yang berjudul "Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19 Pada PT. Media Nusantara Citra, Tbk Periode 2018-2021" dapat diketahui dari penelitian tersebut bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan PT. Media Nusantara Citra, Tbk sebelum dan sesudah masa pandemi Covid-19 dilihat dari rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas. Tetapi terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan PT. Media Nusantara Citra, Tbk sebelum dan sesudah masa pandemi covid 19 dilihat dari rasio solvabilitas.

#### METODE PENELITIAN

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode analisis deskriptif kuantitatif Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Deskriptif adalah teknik yang digunakan untuk memecahkan masalah yang akan diteliti dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek dalam penelitian dengan mengumpulkan, mengklasifikasikan, menganalisis, dan menginterpretasikan data-data yang diperoleh dari perusahaan sehingga dapat memberikan gambaran tentang keadaan yang sebenarnya. Dalam lingkup yang lebih sempit, penelitian kuantitatif diartikan sebagai penelitian yang banyak menggunakan angka, mulai dari proses pengumpulan data, analisis data dan penampilan data (Siyoto & Sodik, 2015) dalam buku Hardani, dkk (2020:238-239). Jenis data yang digunakan yaitu data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan manufaktur subsektor tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2018-2021 yaitu 2 tahun sebelum dan 2 tahun semasa pandemi Covid-19, dan dapat diunduh pada website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Populasi di dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur subsektor tekstil yang terdaftar di BEI sejumlah 15 perusahaan. Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini ada sebanyak 13 perusahaan yang secara rutin menerbitkan laporan keuangan perusahaan. Uji yang digunakan adalah dengan statistik deskriptif dan uji

hipotesis. Jika data terdistribusi normal maka digunakan uji paired sample t test, namun jika tidak terdistribusi normal digunakan uji Wilcoxon signed rank test.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perbedaan Rasio Likuiditas Sebelum dan Semasa Pandemi Covid-19

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test pada 2 tahun sebelum dan 2 tahun semasa pandemi Covid-19, CR memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yakni 0,152. Kemudian hasil pengujian QR memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yakni 0,116, maka diperoleh hasil yaitu tidak terdapat perbedaan signifikan antara CR dan QR sebelum dengan semasa pandemi Covid-19.

Pada analisis statistik deskriptif sebelum pandemi Covid-19 diketahui nilai rata-rata CR sebesar 1,3875 dan semasa pandemi Covid-19 turun menjadi 1,1775, maka dapat diartikan semasa pandemi Covid-19 terjadi di Indonesia perusahaan manufaktur subsektor tekstil mengalami penurunan kemampuan dalam mengelola aset lancarnya sehingga mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perbedaan penurunan nilai rata-rata (mean) CR sebesar 0,2101 atau 15,14% pada sebelum dan semasa pandemi Covid-19, tetapi tidak terlihat signifikansi perbedaannya. Jika diteliti lebih jauh, ada 10 perusahaan yang memiliki peringkat negatif dan 3 perusahaan memiliki peringkat positif. 10 perusahaan yang memiliki peringkat negatif dan penurunannya yaitu ARGO 34,01%, POLY 8,72%, MYTX 15,67%, CNTX 44,90%, INOV 20,97%, HDTX 41,30%, SBAT 22,53%, SRIL 59,14%, SSTM 0,78%, dan BELL 10,86%. Untuk 3 perusahaan yang memiliki peringkat positif dan kenaikannya yaitu ESTI 16,86%, INDR 12,35%, dan TFCO 8,41%. Secara keseluruhan perusahaan manufaktur subsektor tekstil yang dijadikan sampel penelitian terdapat sebanyak 76,92% mengalami penurunan CR dan hanya 23,08% yang mengalami peningkatan. Dalam buku Kasmir (2019) menjelaskan perhitungan CR dilakukan dengan cara membagi aktiva lancar dengan utang lancar, maka hal ini mengindikasikan bahwa penurunan yang terjadi karena adanya kewajiban lancar atau utang lancar yang lebih besar dibandingkan dengan aset lancar yang dimiliki perusahaan semasa pandemi Covid-19, sehingga menurunkan kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan aset lancar untuk menunaikan kewajibannya. Bagi perusahaan yang mengalami kenaikan CR antara sebelum dengan semasa pandemi Covid-19 menunjukkan bahwa perusahaan telah sangat baik dalam hal memaksimalkan pengelolaan aset lancarnya sehingga tetap dapat menjamin dan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Pada analisis statistik deskriptif sebelum pandemi Covid-19 diketahui nilai rata-rata QR sebesar 0,6574 dan semasa pandemi Covid-19 turun menjadi 0,5906, maka dapat

diartikan semasa pandemi Covid-19 terjadi di Indonesia perusahaan manufaktur subsektor tekstil mengalami penurunan kemampuan dalam mengelola aset lancarnya dan harus menjual persediaan terlebih dahulu untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Perbedaan penurunan nilai rata-rata (mean) QR sebesar 0,0668 atau 10,16% pada sebelum dan semasa pandemi Covid-19, tetapi tidak terlihat signifikansi perbedaannya. Jika diteliti lebih jauh, ada 10 perusahaan yang memiliki peringkat negatif dan 3 perusahaan memiliki peringkat positif. 10 perusahaan yang memiliki peringkat negatif dan penurunannya yaitu POLY 6,13%, MYTX 55,16%, CNTX 46,84%, ESTI 12,70%, INOV 9,83%, HDTX 61,02%, SBAT 41,09%, SRIL 60,95%, SSTM 13,84%, dan BELL 3,97%. Selain itu 3 perusahaan yang memiliki peringkat positif dan kenaikannya yaitu ARGO 16,40%, INDR 27,01%, dan TFCO 33,69%. Secara keseluruhan perusahaan manufaktur subsektor tekstil yang dijadikan sampel penelitian terdapat sebanyak 76,92% mengalami penurunan QR dan hanya 23,08% yang mengalami peningkatan. Dalam buku Kasmir (2019) menjelaskan perhitungan QR dilakukan dengan cara membagi aktiva lancar yang telah dikurangi sediaan dengan utang lancar, karena sediaan dinilai kurang likuid dibandingkan aktiva lancar lainnya. Maka hal ini mengindikasikan bahwa penurunan yang terjadi karena adanya kewajiban lancar atau utang lancar yang lebih besar dibandingkan dengan aset lancar yang dimiliki perusahaan semasa pandemi Covid-19, sehingga menurunkan kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan aset lancar untuk menunaikan kewajiban lancarnya dan mengharuskan perusahaan menjual terlebih dahulu persediaan yang dimilikinya untuk menunaikan kewajiban lancarnya tersebut. Tentu menjual persediaan dalam harga normal pada masa pandemi Covid-19 relatif sulit, kecuali perusahaan menjual di bawah harga pasar yang tentunya jelas akan menambah kerugian. Dalam buku Kasmir (2019) menyebutkan bahwa semakin besar rasio cepat, maka semakin mampu perusahaan membayar utang jangka pendeknya. Bagi perusahaan yang mengalami kenaikan QR antara sebelum dengan semasa pandemi Covid-19 menunjukkan bahwa perusahaan telah sangat baik dalam hal memaksimalkan pengelolaan aset lancarnya sehingga tetap dapat menjamin dan memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa harus memikirkan menjual sediaan yang dimiliki.

Berdasarkan Uji beda yang dilakukan dengan menggunakan wilcoxon signed rank test dengan hasil tidak terdapat perbedaan yang signifikan rasio likuiditas yang diukur dengan CR dan QR antara sebelum dan semasa pandemi Covid-19. Dari hasil tersebut maka H1 ditolak, yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan rasio likuiditas yang diukur dengan Current Ratio dan Quick Ratio antara sebelum dan semasa pandemi Covid-19 pada perusahaan manufaktur subsektor tekstil yang terdaftar di BEI. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Susmita Dian Indiraswari et al. (2022) dalam

jurnal Al-Kalam berjudul "Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Perusahaan Transportasi Di BEI Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19" yang menyebutkan bahwa kinerja keuangan yang di ukur dengan QR tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan saat sebelum dan semasa pandemi Covid-19 terjadi. Juga penelitian yang dilakukan oleh Ina Nursiana et al. (2022) dalam jurnal Karimah Tauhid berjudul "Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19 Menggunakan Metode Rasio (Studi Kasus Pada Sektor Industri Makanan Dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)" yang menyebutkan bahwa kinerja keuangan yang di ukur dengan QR tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan saat sebelum dan semasa pandemi Covid-19 terjadi.

#### Perbedaan Rasio Solvabilitas Sebelum dan Semasa Pandemi Covid-19

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan wilcoxon signed rank test pada 2 tahun sebelum dan semasa pandemi Covid-19 DAR memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yakni 0,075. Kemudian hasil pengujian DER memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yakni 0,552 maka diperoleh hasil yaitu tidak terdapat perbedaan antara DAR dan DER sebelum dengan semasa pandemi Covid-19.

Pada analisis statistik deskriptif sebelum pandemi Covid-19 diketahui nilai rata-rata DAR sebesar 0,0108 dan semasa pandemi Covid-19 naik menjadi 0,0117, maka dapat diartikan semasa pandemi Covid-19 terjadi di Indonesia perusahaan manufaktur subsektor tekstil mengalami kenaikan jumlah aktiva yang dibiayai oleh utang. Walaupun terdapat perbedaan kenaikan nilai rata-rata (mean) Debt To Assets Ratio sebesar 0,0009 atau 8,56% pada sebelum dan semasa pandemi Covid-19, namun tidak terlihat signifikan perbedaannya. Jika diteliti lebih jauh, ada 4 perusahaan yang memiliki peringkat negatif dan 9 perusahaan memiliki peringkat positif. 4 perusahaan yang memiliki peringkat negatif dan penurunannya yaitu ESTI 2,66%, INDR 7,32%, SBAT 2,21%, dan SSTM 10,83%. 9 perusahaan yang memiliki peringkat positif dan kenaikannya yaitu ARGO 10,32%, POLY 4,21%, MYTX 9,39%, CNTX 22,96%, INOV 0,60%, HDTX 25,08%, SRIL 57,88%, TFCO 14,52%, BELL 6,45%. Secara keseluruhan perusahaan manufaktur subsektor tekstil yang dijadikan sampel penelitian terdapat sebanyak 30,77% mengalami penurunan DAR dan 69,23% mengalami peningkatan. Dalam buku Kasmir (2019) menjelaskan perhitungan DAR dilakukan dengan cara membagi total utang dengan total aset, maka hal ini mengindikasikan bahwa penurunan semasa pandemi Covid-19 yang terjadi karena adanya penurunan utang yang dilakukan perusahaan atau bisa saja penambahan aset yang dilakukan dengan cara tunai dan tidak dilakukan dengan utang, sehingga menaikkan kemampuan perusahaan dalam menjamin utang dengan

aset yang dimiliki. Bagi perusahaan yang mengalami kenaikan DAR antara sebelum dengan semasa pandemi Covid-19 menunjukkan bahwa peningkatan aset perusahaan yang dimiliki banyak didanai oleh utang. Hal ini cukup mengkhawatirkan karena semakin tinggi utang, maka semakin sulit perusahaan mendapat pinjaman dana atau investor karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu melunasi atau menutupi utang-utang yang ada dengan aktiva yang dimilikinya.

Berdasarkan analisis statistik deskriptif sebelum pandemi Covid-19 diketahui nilai rata-rata DER sebesar -0,0400 dan semasa pandemi Covid-19 naik menjadi 0,0326, maka dapat diartikan semasa pandemi Covid-19 terjadi di Indonesia perusahaan manufaktur subsektor tekstil mengalami kenaikan jumlah utang yang dijamin oleh ekuitas, nilai minus menggambarkan adanya kerugian yang melebihi jumlah ekuitasnya. Walaupun terdapat perbedaan kenaikan nilai rata-rata (mean) DER sebesar 0,0727 atau 181,52% sebelum dan semasa pandemi Covid-19, dan angka kenaikan nilai rata-rata ini terhitung besar tetapi tidak terlihat signifikan perbedaannya. Karena perbedaan angka yang cukup tajam hanya terjadi pada 4 perusahaan yaitu pada MYTX, CNTX, HDTX dan SRIL. Perbedaan naik dan turun 4 perusahaan tersebut sangat mempengaruhi nilai rata-rata DER pada perusahaan manufaktur subsektor tekstil karena terlalu besar tetapi hal besarnya fluktuasi tersebut tidak terjadi pada semua perusahaan sehingga ketika dilakukan uji beda menjadi tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada DER. Jika diteliti lebih jauh, ada 7 perusahaan yang memiliki peringkat negatif dan 6 perusahaan memiliki peringkat positif. 7 perusahaan yang memiliki peringkat negative dan penurunannya yaitu ESTI 10,10%, INDR 15,16%, INOV 7,92%, HDTX 107,77%, SBAT 9,69%, SRIL 171,49%, SSTM 20,93%. 6 perusahaan yang memiliki peringkat positif dan kenaikannya sebelum dan semasa pandemi Covid-19 yaitu ARGO 9,00%, POLY 1,02%, MYTX 229,76%, CNTX 93,71%, TFCO 15,96%, BELL 12,18%. Secara keseluruhan perusahaan manufaktur subsektor tekstil yang dijadikan sampel penelitian terdapat sebanyak 53,85% mengalami penurunan DER dan 46,15% mengalami peningkatan. Dalam buku Kasmir (2019) menjelaskan perhitungan DER dilakukan dengan cara membagi total utang dengan total ekuitas, maka hal ini mengindikasikan bahwa penurunan semasa pandemi Covid-19 yang terjadi karena adanya penurunan jumlah utang yang dijamin dengan ekuitas yang dilakukan perusahaan. Bagi perusahaan yang mengalami kenaikan DER antara sebelum dengan semasa pandemi Covid-19 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kewajiban yang harus ditanggung perusahaan dengan semakin besar atau banyaknya penggunaan utang yang dibiayai oleh ekuitas, atau tingginya jumlah ekuitas yang dijadikan jaminan utang. Hal ini cukup mengkhawatirkan karena semakin tinggi utang, maka semakin sulit perusahaan mendapat pinjaman dana atau investor karena dikhawatirkan perusahaan



tidak mampu melunasi atau menutupi utang-utang yang ada dengan ekuitas yang ada. Darmawan (2020) menjelaskan bahwa jika dilihat dari perspektif investor dan pemberi pinjaman, rasio utang ekuitas dapat mempengaruhi keamanan investasi atau pinjaman yang mereka keluarkan karena dengan mengukur rasio utang terhadap ekuitas perusahaan dapat memberikan informasi kepada investor mengenai ukuran risiko keuangan yang terkait dengan investasi atau pinjaman mereka yang mempengaruhi tingkat pengembalian yang diisyaratkan dan keputusan mereka untuk berinvestasi atau melepaskan investasi. Jika semakin tinggi DER maka tingkat pengembalian ekuitas terhadap investor akan semakin rendah karena banyaknya kewajiban atau utang yang harus ditunaikan.

Berdasarkan Uji beda yang dilakukan dengan menggunakan wilcoxon signed rank test dengan hasil tidak terdapat perbedaan yang signifikan rasio Solvabilitas yang diukur dengan DAR dan DER antara sebelum dan semasa pandemi Covid-19. Dari hasil tersebut maka H<sub>2</sub> ditolak, yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan rasio solvabilitas yang diukur dengan Debt to Assets dan Debt to Equity antara sebelum dan semasa pandemi Covid-19 pada perusahaan manufaktur subsektor tekstil yang terdaftar di BEI. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Listya Devi Junaidi et al. (2022) dalam jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi berjudul "Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Setelah Penyebaran Covid-19 (Studi Kasus pada Perusahaan Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia)" yang menyebutkan bahwa kinerja keuangan yang diukur dengan DAR tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan saat sebelum dan semasa pandemi Covid-19 terjadi. Juga penelitian yang dilakukan oleh Anisa Kantata Sari et al. (2023), dalam jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan yang berjudul "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19" menyebutkan bahwa kinerja keuangan yang diukur dengan DER tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan saat sebelum dan semasa pandemi Covid-19 terjadi.

#### Perbedaan Rasio Aktivitas Sebelum dan Semasa Pandemi Covid-19

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan wilcoxon signed rank test pada 2 tahun sebelum dan semasa pandemi Covid-19 rasio perputaran piutang memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yakni 0,152. Kemudian hasil pengujian rasio perputaran persediaan memiliki nilai signifikansi lebih kecil 0,05 yakni 0,011 maka diperoleh hasil yaitu terdapat perbedaan signifikan antara rasio perputaran persediaan namun tidak terdapat perbedaan signifikan antara rasio perputaran piutang sebelum dengan semasa pandemi Covid-19.

Berdasarkan analisis statistik deskriptif sebelum pandemi Covid-19 diketahui nilai rata-rata rasio perputaran piutang sebesar 13,2803 dan semasa pandemi Covid-19 turun

menjadi 8,6808, maka dapat diartikan semasa pandemi Covid-19 yang terjadi di Indonesia, perusahaan manufaktur subsektor tekstil mengalami penurunan efisiensi penagihan piutang usaha. Walaupun terdapat perbedaan penurunan nilai rata-rata (mean) rasio perputaran piutang sebesar 4,5995 atau 34,63% pada sebelum dan semasa pandemi Covid-19, tetapi angka ini tidak terlihat signifikan perbedaannya. Jika diteliti lebih jauh, ada 10 perusahaan yang memiliki peringkat negatif dan 3 perusahaan memiliki peringkat positif. 10 perusahaan yang memiliki peringkat negatif dan penurunannya yaitu ARGO 77,84%, POLY 27,13%, CNTX 21,16%, INDR 17,10%, INOV 14,82%, HDTX 82,57%, SBAT 5,44%, SSTM 20,91%, TFCO 12,28%, dan BELL 20,35%. 3 perusahaan yang memiliki peringkat positif dan kenaikannya yaitu MYTX 35,89%, ESTI 21,85%, dan SRIL 44,27%. Secara keseluruhan perusahaan manufaktur subsektor tekstil yang dijadikan sampel penelitian terdapat sebanyak 76,92% mengalami penurunan rasio perputaran piutang dan 23,08% mengalami peningkatan. Dalam buku Kasmir (2019) menjelaskan perhitungan rasio perputaran piutang dilakukan dengan cara membagi penjualan dengan piutang usaha, maka hal ini mengindikasikan bahwa penurunan semasa pandemi Covid-19 yang terjadi karena adanya penurunan penjualan dan efisiensi penagihan piutang yang dilakukan perusahaan sehingga kurang maksimalnya laba yang didapatkan dan bisa juga dikatakan bahwa modal kerja yang ditanamkan semakin tinggi sehingga menyiratkan adanya over investment dan kurangnya kebijakan perusahaan dalam mengatur piutang. Perusahaan yang memberikan piutang secara tidak langsung memberikan pinjaman tanpa bunga kepada klien mereka karena piutang merupakan uang yang tersimpan tanpa bunga. Karena itu, dengan prinsip nilai waktu terhadap uang, maka perusahaan akan kehilangan lebih banyak uang karena semakin lama waktu yang diperlukan untuk menagih penjualannya dan semakin turun nilai tukarnya. Bagi perusahaan yang mengalami kenaikan rasio perputaran piutang antara sebelum dengan semasa pandemi Covid-19 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan penjualan dan baiknya efisiensi dalam penagihan yang dilakukan sehingga dapat menambah laba bagi perusahaan. Selain itu rasio perputaran piutang yang tinggi pun memberikan efek positif karena dinilai perusahaan memiliki proporsi pelanggan yang berkualitas yang dapat melunasi kewajibannya dan memiliki kebijakan penjualan yang baik.

Berdasarkan analisis statistik deskriptif sebelum pandemi Covid-19 diketahui nilai rata-rata rasio perputaran persediaan sebesar 4,5410 dan semasa pandemi Covid-19 turun menjadi 2,9166, maka dapat diartikan semasa pandemi Covid-19 terjadi di Indonesia perusahaan manufaktur subsektor tekstil mengalami penurunan perputaran atau pergantian persediaan sehingga mengindikasikan berkurangnya produktifitas perusahaan. Jika di lihat terdapat perbedaan penurunan nilai rata-rata (mean) rasio perputaran persediaan sebesar

1,6244 atau 35,77% sebelum dan semasa pandemi Covid-19, dan angka penurunan ini tidak terlalu tajam tetapi dengan uji beda yang dilakukan menghasilkan adanya perbedaan yang signifikan maka berarti penurunan rasio perputaran persediaan ini terjadi di hampir seluruh perusahaan manufaktur subsektor tekstil sehingga menimbulkan perbedaan yang signifikan. Jika diteliti lebih jauh, diketahui ada 11 perusahaan yang memiliki peringkat negatif dan 2 perusahaan memiliki peringkat positif. 11 perusahaan yang memiliki peringkat negatif dan penurunannya yaitu ARGO 68,04%, POLY 19,07%, MYTX 37,17%, CNTX 22,04%, ESTI 8,23%, INDR 11,92%, HDTX 93,57%, SBAT 60,02%, SRIL 24,48%, SSTM 35,52%, dan BELL 16,29%. 2 perusahaan yang memiliki peringkat positif dan kenaikannya yaitu INOV 26,32%, dan TFCO 4,27%. Secara keseluruhan perusahaan manufaktur subsektor tekstil yang dijadikan sampel penelitian terdapat sebanyak 84,62% mengalami penurunan rasio perputaran persediaan dan 15,38% mengalami peningkatan. Dalam buku Kasmir (2019) menjelaskan perhitungan rasio perputaran persediaan dilakukan dengan cara membagi penjualan dengan persediaan, maka hal ini mengindikasikan bahwa penurunan semasa pandemi Covid-19 yang terjadi karena adanya penurunan penjualan dan perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dengan banyak barang sediaan yang menumpuk (*over stocking*). Kecepatan perusahaan dalam menjual persediaan adalah ukuran penting dari kinerja bisnis suatu entitas. Semakin lama suatu barang disimpan maka semakin tinggi biaya penyimpanannya dan semakin sedikit alasan konsumen harus kembali untuk berbelanja barang-barang baru. Namun pada era pandemi Covid-19 dunia memang mengalami krisis ekonomi, sehingga kemungkinan perusahaan yang mengalami penurunan rasio perputaran persediaan lebih memilih menyimpan persediaannya dibandingkan harus menjual dengan harga di bawah pasar karena akan memperbanyak kerugian yang dialami perusahaan dan mungkin masih memiliki aset yang dapat digunakan untuk menangani kegiatan operasional perusahaan tanpa harus menjual persediaannya secara cepat. Dalam buku Kasmir (2019) menyebutkan bahwa semakin besar atau tinggi rasio perputaran persediaan, maka dianggap baik karena manajemen dapat melakukan pergantian persediaan dengan cepat dan mengindikasikan produktifitas yang tinggi pada perusahaan. Bagi perusahaan yang mengalami kenaikan rasio perputaran persediaan antara sebelum dengan semasa pandemi Covid-19 menunjukkan bahwa terjadi kemampuan peningkatan penjualan dan menunjukkan perusahaan bekerja baik dan efisien dalam menangani persediaan sehingga tidak berlebihan dan sesuai kebutuhan, sehingga mengurangi biaya penyimpanan dan meningkatkan laba perusahaan. Selain itu rasio perputaran persediaan yang tinggi pun memberikan efek positif karena dinilai perusahaan memiliki kebijakan yang baik dalam manajemen persediaan perusahaan dan memiliki klien yang handal sehingga tetap dapat menjual persediaan dimasa sulit.

Berdasarkan Uji beda yang dilakukan dengan menggunakan wilcoxon signed rank test dengan hasil rasio aktivitas yang diukur dengan Rasio Perputaran Piutang tidak terdapat perbedaan yang signifikan, tetapi pada Rasio Perputaran Persediaan terdapat perbedaan signifikan antara sebelum dan semasa pandemi Covid-19. Dengan pertimbangan hasil dan informasi dalam buku yang diterbitkan oleh Kementerian Perindustrian Republik Indonesia yang berjudul "Analisis Pembangunan Industri: Mendorong Kinerja Industri Tekstil Dan Produk Tekstil Di Tengah Pandemi" menyebutkan bahwa pandemi Covid-19 pada tahun 2020 menyebabkan Industri Tekstil dan Pakaian Jadi menjadi salah satu industri yang mengalami kontraksi pertumbuhan yang tinggi, yang berdampak tidak hanya pada turunnya utilitas produksi industri, tetapi juga pada penurunan jumlah tenaga kerja akibat pemutusan hubungan kerja dan turunnya devisa ekspor yang diperoleh negara, maka H3 diterima, yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan rasio aktivitas yang diukur dengan Rasio Perputaran Piutang dan Rasio Perputaran Persediaan antara sebelum dan semasa pandemi Covid-19 pada perusahaan manufaktur subsektor tekstil yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ina Nursiana et al. (2022) dalam jurnal Karimah Tauhid dengan judul "Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 Menggunakan Metode Rasio (Studi Kasus Pada Sektor Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)" menyebutkan bahwa kinerja keuangan yang diukur dengan rasio perputaran piutang tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan saat sebelum dan semasa pandemi Covid-19 terjadi. Tetapi bertolak belakang dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sifa Fauzi et al. (2022) dalam jurnal Cakrawala Ilmiah dengan judul "Analisis Komparasi Kinerja Keuangan Perusahaan Farmasi Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19" yang menyebutkan bahwa kinerja keuangan yang diukur dengan rasio perputaran persediaan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan saat sebelum dan semasa pandemi Covid-19 terjadi.

#### Perbedaan Rasio Profitabilitas Sebelum dan Semasa Pandemi Covid-19

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan wilcoxon signed rank test pada 2 tahun sebelum dan semasa pandemi Covid-19 ROE memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yakni 0,507. Kemudian hasil pengujian ROA memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yakni 0,701 maka diperoleh hasil yaitu tidak terdapat perbedaan signifikan antara ROE dan ROA sebelum dengan semasa pandemi Covid-19.

Berdasarkan analisis statistik deskriptif sebelum pandemi Covid-19 diketahui nilai rata-rata ROE sebesar -0,2078 dan semasa pandemi Covid-19 turun menjadi -0,4785, maka dapat

diartikan semasa pandemi Covid-19 terjadi di Indonesia perusahaan manufaktur subsektor tekstil mengalami penurunan dalam tingkat pengembalian perusahaan terhadap ekuitas atau modal yang telah ditanamkan. Jika di lihat pada terdapat perbedaan penurunan nilai rata-rata (mean) ROE sebesar 0,2707 atau 130,28% pada sebelum dan semasa pandemi Covid-19, angka penurunan nilai rata-rata ini terhitung besar tetapi tidak terlihat signifikan perbedaannya. Karena perbedaan angka yang cukup tajam hanya terjadi pada 6 perusahaan yaitu MYTX, ESTI, SRIL, SSTM, TFCO dan BELL. Perbedaan naik dan turun 6 perusahaan tersebut sangat mempengaruhi nilai rata-rata ROE pada perusahaan manufaktur subsektor tekstil karena terlalu besar tetapi hal besarnya fluktuasi tersebut tidak terjadi pada semua perusahaan sehingga ketika dilakukan uji beda menjadi tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada ROE. Jika diteliti lebih jauh, diketahui ada 7 perusahaan yang memiliki peringkat negatif dan 6 perusahaan memiliki peringkat positif. 7 perusahaan yang memiliki peringkat negatif dan penurunannya yaitu MYTX 202,51%, INDR 27,75%, INOV 68,59%, HDTX 65,30%, SRIL 929,2%, TFCO 308,47%, dan BELL 130,66%. 6 perusahaan yang memiliki peringkat positif dan kenaikannya yaitu ARGO 58,70%, POLY 12,73%, CNTX 27,63%, ESTI 154,78%, SBAT 31,71%, dan SSTM 297,13%. Secara keseluruhan perusahaan manufaktur subsektor tekstil yang dijadikan sampel penelitian terdapat sebanyak 53,85% mengalami penurunan ROE dan 46,15% mengalami peningkatan. Dalam buku Kasmir (2019) menjelaskan perhitungan ROE dilakukan dengan cara membagi laba bersih yang sudah dikurangi bunga dan pajak terhadap total ekuitas, maka hal ini mengindikasikan bahwa penurunan semasa pandemi Covid-19 yang terjadi karena turunnya pendapatan sehingga perusahaan mengalami kerugian sehingga laba yang dihasilkan menurun atau adanya ekuitas yang bernilai negatif sehingga menurunkan nilai ROE. Nilai ROE dapat menunjukkan efisiensi penggunaan modal. Semakin tinggi nilai ROE maka mengindikasikan efisiennya perusahaan dalam menggunakan modal sehingga posisi perusahaan semakin kuat. Namun pada era pandemi Covid-19 dunia memang mengalami krisis ekonomi, sehingga kemungkinan perusahaan yang mengalami tingkat pengembalian rendah atau turun karena mungkin saja mengalami kendala dalam operasional perusahaan dan banyaknya biaya semasa pandemi Covid-19 sehingga laba yang dihasilkan berkurang. Dalam buku Kasmir (2019) menyebutkan bahwa semakin besar atau tinggi ROE, maka dianggap baik karena semakin menguatnya posisi perusahaan dan efisien dalam penggunaan modal. Bagi perusahaan yang mengalami kenaikan ROE antara sebelum dengan semasa pandemi Covid-19 menunjukkan bahwa dalam masa sulit perusahaan masih mampu untuk tetap bertahan dalam mengoptimalkan modal dan menciptakan laba walaupun mungkin saja lebih kecil

dari sebelum pandemi terjadi, sehingga dapat mempertahankan kepercayaan investor terkait kekuatan perusahaan.

Berdasarkan analisis statistik deskriptif sebelum pandemi Covid-19 diketahui nilai rata-rata ROA sebesar -0,0238 dan semasa pandemi Covid-19 turun menjadi -0,0575, maka dapat diartikan semasa pandemi Covid-19 terjadi di Indonesia perusahaan manufaktur subsektor tekstil mengalami penurunan dalam tingkat pengembalian perusahaan terhadap aset yang telah diperoleh. Jika di lihat terdapat perbedaan penurunan nilai rata-rata (mean) ROA sebesar 0,0338 atau 142,11% pada sebelum dan semasa pandemi Covid-19, angka penurunan nilai rata-rata ini terhitung besar tetapi tidak terlihat signifikan perbedaannya. Karena perbedaan angka yang cukup tajam hanya terjadi pada 7 perusahaan yaitu pada POLY, CNTX, ESTI, SRIL, SSTM, TFCO dan BELL. Perbedaan naik dan turun 7 perusahaan tersebut sangat mempengaruhi nilai rata-rata ROA pada perusahaan manufaktur subsektor tekstil karena terlalu besar tetapi hal besarnya fluktuasi tersebut tidak terjadi pada semua perusahaan sehingga ketika dilakukan uji beda menjadi tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada ROA. Jika diteliti lebih jauh, ada 7 perusahaan yang memiliki peringkat negatif dan 6 perusahaan memiliki peringkat positif. 7 perusahaan yang memiliki peringkat negatif dan penurunannya yaitu POLY 1865,75%, CNTX 403,79%, INDR 18,97%, INOV 68,52%, SRIL 802,30%, TFCO 304,30%, dan BELL 127,27%. 6 perusahaan yang memiliki peringkat positif dan kenaikannya yaitu ARGO 50,07%, MYTX 39,68%, ESTI 191,09%, HDTX 55,00%, SBAT 7,48%, dan SSTM 399,11%. Secara keseluruhan perusahaan manufaktur subsektor tekstil yang dijadikan sampel penelitian terdapat sebanyak 53,85% mengalami penurunan ROA dan 46,15% mengalami peningkatan. Dalam jurnal Akuntansi, Auditing dan Keuangan, Cindy Hilman dan Kazia Laturette (2021) menjelaskan perhitungan ROA dilakukan dengan cara membagi laba bersih yang sudah dikurangi bunga dan pajak terhadap total aset, maka hal ini mengindikasikan bahwa penurunan semasa pandemi Covid-19 yang terjadi karena pada industri manufaktur subsektor tekstil kemungkinan mengalami atau menunjukkan rendahnya laba yang dihasilkan, karena ROA digunakan untuk melihat tingkat pengembalian investasi. Semakin cepat perputaran asetnya maka perusahaan dapat dikatakan baik, jadi semakin kecil rasio yang dihasilkan maka perputaran aset perusahaan tidak baik. Bagi perusahaan yang mengalami kenaikan ROA antara sebelum dengan semasa pandemi Covid-19 menunjukkan bahwa dalam masa sulit perusahaan masih mampu untuk tetap bertahan dalam mengoptimalkan aset dan menciptakan laba walaupun mungkin saja lebih kecil dari sebelum pandemi terjadi, sehingga dapat mempertahankan kepercayaan investor terkait kekuatan dan kemampuan perusahaan.

Berdasarkan Uji beda yang dilakukan dengan menggunakan wilcoxon signed rank test dengan hasil tidak terdapat perbedaan yang signifikan rasio profitabilitas yang diukur dengan ROE dan ROA antara sebelum dan semasa pandemi Covid-19. Dari hasil tersebut maka H4 ditolak, yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan rasio profitabilitas yang diukur dengan ROE dan ROA antara sebelum dan semasa pandemi Covid-19 pada perusahaan manufaktur subsektor tekstil yang terdaftar di BEI. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Jessica Nadine Mantiri et al. (2022) dalam jurnal EMBA dengan judul "Analisis Komparasi Kinerja Keuangan Perusahaan Food and Beverage Di Bursa Efek Indonesia Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19" yang menyebutkan bahwa kinerja keuangan yang diukur dengan ROE tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan saat sebelum dan semasa pandemi Covid-19 terjadi. Serta penelitian yang dilakukan oleh Raden Roro Fara Diba et al. (2023) dalam jurnal Ilmiah Akuntansi Pancasila dengan judul "Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19 Pada PT. Media Nusantara Citra Tbk Periode 2018-2021" yang menyebutkan bahwa kinerja keuangan yang diukur dengan ROA tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan saat sebelum dan semasa pandemi Covid-19 terjadi.

#### SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian yang mengacu pada perumusan masalah dan tujuan penelitian maka penulis menarik kesimpulan – kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil pengujian rasio likuiditas yang diukur dengan CR dan QR menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan antara sebelum dan semasa pandemi Covid-19. Pada statistik deskriptif menunjukkan adanya penurunan rata-rata CR dan QR, Hal ini menunjukkan adanya hambatan pada kemampuan beberapa perusahaan manufaktur subsektor tekstil semasa pandemi karena turunnya kemampuan untuk menunaikan kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo dengan aset lancar yang dimilikinya dan harus menjual persediaan untuk menutup kewajiban lancarnya.
2. Hasil pengujian rasio solvabilitas yang diukur dengan DAR dan DER menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan sebelum dan semasa pandemi Covid-19. Tetapi jika dilihat dari statistik deskriptif, terlihat adanya kenaikan jumlah utang pada aset dan ekuitas. Hal ini bisa terjadi dikarenakan lemahnya strategi yang dilakukan perusahaan, dan ketidaksiapan perusahaan dalam menghadapi dampak pandemi tetapi tetap harus menyelamatkan perusahaan dari kebangkrutan sehingga memilih untuk melakukan utang karena dinilai hutang bebas dari bunga.

3. Hasil pengujian rasio aktivitas yang diukur dengan rasio perputaran piutang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan, tetapi terdapat perbedaan signifikan pada rasio dan perputaran persediaan sebelum dan semasa pandemi Covid-19. Dilihat dari statistik deskriptifnya kedua indikator ini mengalami penurunan semasa pandemi Covid-19 berlangsung. Hal ini dapat diartikan momentum pandemi Covid-19 mempengaruhi penurunan tingkat efisiensi penagihan dan perputaran barang dagang untuk menghasilkan pendapatan dan penjualan. Hal ini diduga karena agar tetap menjaga hubungan terhadap pelanggan meski harus mengalami keterlambatan pembayaran dan diduga dengan menurunnya perputaran persediaan ada indikasi sulitnya penjualan atau bisa saja memang perusahaan sengaja menahan barang dagang karena harga pasar yang turun sehingga lebih banyak menimbulkan kerugian jika tetap dilakukan penjualan.
4. Hasil pengujian rasio profitabilitas yang diukur dengan ROE dan ROA menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan rasio profitabilitas sebelum dan semasa pandemi Covid-19. Hal ini diduga karena perusahaan subsektor tekstil yang dijadikan sampel penelitian mengalami pelemahan strategi dalam menentukan target penjualan dan pemasaran pada saat pandemi Covid-19 sehingga laba bersih yang dihasilkan berkurang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdilah, S. A. (2022). "Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Kebijakan Dividen (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021)". *Jurnal Accounting and Finance*
- Bella. (2022, Oktober 20). "Milennial dan Gen Z: Generasi Investasi Digital". Diakses 25 Oktober 2022, dari Kompasiana <https://www.kompasiana.com/bellafebriantikaningrum8720/63514cf14addee02bb01eb02/milennial-dan-gen-z-generasi-investasi-digital/>
- Bursa Efek Indonesia. (2022). Bursa Efek Indonesia. Diakses Oktober 2022, 2022, dari Bursa Efek Indonesia: <https://idx.co.id/id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/>
- Darmawan. (2020). *Dasar-dasar Memahami Rasio Dan Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Diba, R. R. F., Sudarmaji, E., & Yatim, M. R. (2023). Analisis Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah Pandemi Covid-19 Pada Pt. Media Nusantara Citra, Tbk Periode 2018-2021. *JIAIP: Jurnal Ilmiah Akuntansi Pancasila*, 3(1), 46-57



- Elda Sagitarius, d. S. (2022). "Pengaruh Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Terhadap Perusahaan Pertanian". *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen*, 145-154.
- Fahmi, I. (2020). *Analisis Kinerja keuangan*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Fauzi, S. (2022). Analisis Komparasi Kinerja Keuangan Perusahaan Farmasi Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(1), 137-148.
- Hardani, d. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Cv. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Hilman, C. d. (2021). "Analisis perbedaan kinerja perusahaan sebelum dan saat pandemi covid-19.". *BALANCE: Jurnal Akuntansi, Auditing Dan Keuangan* 18.1, 91-109.
- Ilahude, P. A., Maramis, J. B., & Untu, V. N. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Saat Masa Pandemi Covid-19 pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 9(4), 1144-1152.
- Indiraswari, S. D., & Rahmayanti, N. P. (2022). Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Perusahaan Transportasi Di Bei Sebelum Dan Sesudah Pandemi Covid-19. *Al-Kalam: Jurnal Komunikasi, Bisnis Dan Manajemen*, 9(1), 21-35.
- Industri Tekstil Dan Produk Tekstil Di Tengah Pandemi. Jakarta: Pusdatin Kemenperin
- Junaidi, L. D., & Nasution, U. H. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Setelah Penyebaran Covid-19 (Studi Kasus pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1), 631-635.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: Rajawali Pers
- Kementrian Perindustrian. (2021). *Buku Analisis Pembangunan Industri Edisi III: Mendorong Kinerja Industri Tekstil Dan Produk Tekstil Di Tengah Pandemi*. Jakarta: Pusdatin Kemenperin.
- Novia, A., Nuridah, S., Irawan, A., Mulyani, S., & Audina, B. P. (2023). Pengaruh Modal Kerja dan Utang terhadap Profitabilitas pada PT. Kalbe Farma, Tbk. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 8477-8485.
- Nuridah, S., Nirwan, N., Siti Ayu Rosida, Pradnya Sari Harsanti, & Wulandari, W. (2023). The Effect of Profitability and Company Size on Audit Delay During The Pandemic in Consumer Goods Company. *ProBisnis : Jurnal Manajemen*, 14(2), 204-209
- Nursiana, I., Lasmana, A., & Hutomo, Y. P. (2022). Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Sebelum Dan Selama Pandemi Covid 19 Menggunakan Metode Rasio (Studi Kasus Pada Sektor Industri Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Karimah Tauhid*, 1(2), 240-250.

- Mantiri, J. N., & Tulung, J. E. (2022). Analisis Komparasi Kinerja Keuangan Perusahaan Food and Beverage Di Bursa Efek Indonesia Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 10(1), 907-916.
- Sawir, A. (2020). Analisis Kinerja Keuangan Dan Perencanaan Keuangan Perusahaan. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sari, A. K., & Hardiyanti, W. (2023). Kinerja Keuangan Perusahaan Transportasi Pra dan Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 86-90.
- Sari, A. K., & Hardiyanti, W. (2023). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 243-249
- Sudrajat, F. Y., Nuridah, S., & Sagitarius, E. (2023). Pengaruh ROA, ROE, NPM, dan DER terhadap Harga Saham pada PT. Ace Hardware Indonesia Tbk. Periode 2017-2019. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 7769-7778.
- Suryaman, Y., Nuridah, S., & Sagitarius, E. (2023). Analisis Pengaruh Leverage dan Rasio Aktivitas terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2022. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 7835-7844.
- Tamirsyah, H., Littu, H., Irawan, A., & Nuridah, S. (2023). Pengaruh Return on Asset (ROA) dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 1204-1210. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i5.5045>